

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia serta akhirat.¹ Al-Qur'an juga menjadi mukjizat Islam yang kekal, di mana semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, semakin jelas keabsahan kemukjizatannya.² Islam tidak hanya mengatur tata cara beribadah saja, tetapi juga mengelola seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah pribadi maupun sosial.

Manusia hidup di dalam masyarakat yang terdiri dari individu dan kelompok. Dari lingkungan tersebut, terbentuk hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi ini menghasilkan perspektif sikap yang positif atau negatif terhadap individu dan kelompok yang berinteraksi, sesuai dengan pandangan masing-masing. Sikap ini tidak dapat dipisahkan dari diri individu karena setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda terhadap interaksi yang terjadi.³

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 11.

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), Hal. 3.

³ Nurul Iffah Binti Shahabudin, "Sikap Prasangka Menurut Al-Qur'an Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam" (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), Hal.1.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia seringkali dihadapkan pada berbagai penilaian terhadap orang lain maupun situasi tertentu. Penilaian ini terkadang muncul secara spontan tanpa didasari oleh bukti atau informasi yang cukup. Salah satu bentuk dari penilaian tersebut adalah prasangka, yang jika tidak dikendalikan, dapat berujung pada ketidakadilan dan mempengaruhi hubungan sosial secara negatif. Dalam Islam, sikap prasangka dikenal dengan istilah *zhann*, yang memiliki banyak makna di dalam al-Qur'an. Jika sikap ini tidak dikendalikan dengan baik dapat membawa mudarat apabila tidak dipahami dengan benar sesuai petunjuk al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an istilah *al-zhann* digunakan dalam konteks yang berbeda, ada yang menunjukkan sifat yang positif dan ada yang menunjukkan larangan, serta berbagai macam makna lainnya. Istilah *al-zhann* terbagi menjadi dua, yaitu *husnu al-zhann* (sangka baik), dan *su'u al-zhann* (sangka buruk).⁴

Husnu al-zhann adalah akhlak terpuji, karena *husnu al-zhann* ini dapat menumbuhkan prasangka baik terhadap siapa saja, baik itu kepada Allah, sesama manusia, dan keadaan sekitar.⁵ *Husnu al-zhann* mendorong manusia untuk berusaha dan beramal saleh dengan sungguh-sungguh demi mencapai kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat kelak sesuai dengan kehendak

⁴ Farah Hannan Binti Hasanuddin, "Konsep Al-Zan Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), Hal. 3.

⁵ Mamluatur Rahmah, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, Vol. 2, No. 2 (2021): Hal. 207.

Allah SWT.⁶ Sebaliknya, *su'u al-zhann* adalah akhlak yang sangat tercela atau tidak terpuji, karena arti dari *su'u al-zhann* adalah berburuk sangka kepada orang lain, dan sifat ini juga merupakan bibit awal dari penyakit hati.⁷

Secara konseptual, *zhann* secara vertikal merujuk pada prasangka manusia terhadap Allah. *Husnu al-zhann* kepada Allah berarti meyakini kebaikan-Nya, kasih sayang-Nya, serta kebijaksanaan-Nya dalam setiap takdir yang Allah tentukan. Sebaliknya, *su'u al-zhann* kepada Allah menunjukkan keraguan, kurangnya iman dan kepercayaan terhadap kebijaksanaan Allah. Dalam al-Qur'an, sifat *su'u al-zhann* ini sering dikaitkan dengan sifat orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berprasangka buruk yang menunjukkan sikap tidak percaya atau menolak ketetapan Allah. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-An'am ayat 148 :

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى دَافُوا بِأَسْنَائِهِمْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُمْ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ (١٤٨)

Artinya: Orang-orang musyrik akan berkata, “jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.” Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab kami. Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu

⁶ Mamluatur Rahmah, “Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup,” Hal. 208.

⁷ Alya Inayah, “Prasangka Dan Suudzan : Sebuah Analisa Kompratif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam,” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* Vol. 2, No. 5 (2023): Hal. 809.

kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya prasangka belaka, dan kamu hanya mengira”.⁸

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Q.S. Al-An’ām ayat 148 di atas, *zhann* bermakna prasangka. Mereka hanya mengikuti ilusi, khayalan, dan keyakinan yang rusak. Tidak ada hujjah, dalil-dalil atau bukti atas apa yang mereka ucapkan. Mereka hanya berbohong kepada Allah mengenai apa yang mereka sangka.⁹

Ayat ini menjelaskan syubhat (persangkaan) yang diyakini oleh orang-orang musyrik dalam kemusyrikannya dan pengharaman yang mereka lakukan. Allah SWT mengawasi perbuatan kemusyrikan mereka dan pengharaman hal-hal yang mereka haramkan. Mereka berpendapat kemusyrikan mereka, kemusyrikan nenek moyang mereka, serta pengharaman apa yang dihalalkan Allah, yakni ladang dan binatang ternak itu berdasarkan kehendak dan iradah Allah. Menurut mereka, jika bukan karena kehendak Allah, maka tidak ada satupun kejadian yang akan terjadi.¹⁰

Kemudian, Allah membantah anggapan mereka, sebagaimana pendustaan yang dilakukan orang-orang musyrik Arab dan penduduk Mekah, yaitu ajaran tauhid dan rububiyah Allah, orang-orang sebelum mereka juga mendustakan para rasul tanpa didasarkan pada ilmu dan akal. Hal ini menunjukkan

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Hal. 148.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr (Akidah, Syari’ah, Manhaj)*, Jilid 4, Ter. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Hal. 362-364.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr (Akidah, Syari’ah, Manhaj)*, Jilid 4, Hal. 362.

penghalalan dan pengharaman yang mereka lakukan itu atas dasar pilihan dan keinginan mereka. Hal itu terjadi karena mereka mendustakan apa yang dibawa para rasul, tidak mau merenungkannya, dan hanya berpaling darinya. Sampai Kami menurunkan kepada mereka siksa karena pendustaan yang telah mereka lakukan.¹¹

Fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terdapat pada ayat ini yaitu dalih orang-orang kafir tentang kekufuran mereka mirip dengan pandangan Jabariyyah, yang mengatakan “Kalau Allah menghendaki kami tidak musyrik, kami tidak musyrik.” Namun, Alasan ini tidak diterima Allah SWT, karena Allah telah memberi akal yang sempurna, pemahaman yang cukup, kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta menghilangkan sekat dari mereka. Seandainya mereka berkehendak, mereka bisa memilih untuk melakukan kebaikan atau sebaliknya, memilih untuk melakukan berbagai maksiat dan kemungkaran.¹²

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* Q.S. Al-An’ām ayat 148 diatas, *zhann* adalah perkiraan. yaitu dalih kaum musyrikin terkait kedurhakaan mereka dalam mengatasnamakan Allah SWT untuk mengharamkan dan menghalalkan segala sesuatu. Orang-orang musyrik berpendapat bahwa sikap kemusyrikan dan pengharaman mereka atas makanan yang halal itu terjadi karena izin dan kehendak Allah. Allah Maha Kuasa

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 4, Hal. 362.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 4, Hal. 363-264.

menghalangi perbuatan mereka jika Allah menghendaki, kami dan nenek moyang kami pasti tidak akan menyekutukan-Nya dan tidak akan mengharamkan sesuatu apa pun, betapapun kecil dan remehnya.¹³ Dalih mereka berdasarkan pada pemahaman yang keliru. Mereka tidak dapat membedakan antara restu serta ridha-Nya kepada manusia dengan izin dan kehendak-Nya dalam mengatur alam semesta dan manusia.¹⁴ Oleh karena itu, semua pemikiran kaum musyrik mengenai takdir dan kehendak Allah sudah jelas keliru dan hasil paling tingginya adalah perkiraan, tanpa pengetahuan yang pasti atau landasan yang kuat.¹⁵

Maka dapat disimpulkan, *zhann* dalam Q.S. Al-An'ām ayat 148 menurut Wahbah az-Zuhaili adalah prasangka. Mereka hanya mengikuti ilusi, khayalan, dan keyakinan yang rusak. Tidak ada hujjah, dalil-dalil atau bukti atas apa yang mereka ucapkan. Mereka hanya berbohong kepada Allah mengenai apa yang mereka sangka. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ia memaknai *zhann* sebagai perkiraan yang keliru yang kaum musyrik gunakan sebagai alasan untuk tetap dalam kesesatan mereka, padahal dalam urusan hakikat keagamaan diperlukan pengetahuan yang pasti dan landasan yang kuat.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, Cet. 3, (Jakarta: Lantera Hati, 2005), Hal. 331.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, Hal. 332.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, Hal. 335.

Sedangkan *zhann* secara horizontal, merujuk pada prasangka manusia terhadap sesamanya. *Husnu al-zhann* terhadap sesama manusia dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, *su'u al-zhann* terhadap sesama dapat merusak hubungan sosial sehingga terjadi konflik dan permusuhan, serta tuduhan kepada orang lain tanpa bukti dan saksi.

Namun, kenyataan dimasyarakat sering kali menunjukkan fakta yang berbeda. Kita berada di zaman yang penuh dengan fitnah. Kejahatan terjadi dimana-mana. Dan diantara penyebab terjadinya kejahatan dan dosa adalah berprasangka buruk serta menerima dan menyebar berita yang tidak diketahui kebenarannya. Akibatnya, muncul fitnah, saling menuduh, adu domba, tidak saling percaya, dan saling mencurigai.¹⁶

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 12, Allah SWT berfirman:¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.¹⁸

¹⁶ Abdul Malik Bin Ahmad Ramadhani, *Husnu Al-Zhann Binnas*, Ter. Muhammad Frandani (Darul Imam Muslim, Madinatul Munawwarah, 2017), Hal. Vii.

¹⁷ Farah Hannan Binti Hasanuddin, "Konsep Al-Zan Dalam Al-Qur'an," Hal. 3.

¹⁸ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Hal. 517.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 di atas, kata *azh-zhannni* bermakna keadaan yang berada di antara yakin dan ragu atau *wahm* (ilusi), sesuatu yang muncul dalam diri karena adanya indikasi yang kuat atau lemah. Serta sebagian prasangka itu merupakan dosa yang berakibat pada hukuman. Seperti yang terdapat pada ayat ini yaitu berburuk sangka terhadap orang-orang Mukmin yang reputasinya sudah dikenal baik. Ayat ini memerintahkan untuk menjauhi berbagai prasangka, mencari-cari kejelekan, aib, dan mengumbar sesuatu yang ditutup-tutupi serta ghibah.¹⁹

Pada ayat ini terdapat berbagai macam larangan dan pengharaman, salah satunya yaitu larangan berprasangka buruk, terutama berprasangka buruk terhadap orang-orang baik dengan keburukan, ini terkait dengan orang yang zahirnya saleh, baik dan juga amanah. Namun, orang yang berperilaku jelek, jahat, dan fasik yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, seperti mabuk-mabukkan secara terang-terangan atau biasa bergaul dengan perempuan-perempuan nakal, maka kita boleh berprasangka buruk, namun tidak dipandang sebagai dosa, karena hal itu dipahami sebagai upaya untuk menjauhinya dan berwaspada terhadap perilaku mereka tanpa membicarakan dirinya. Namun jika mengumbar prasangka buruknya, itu tetap termasuk dosa.²⁰

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 13, Ter. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Hal. 476.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 13, Hal 482.

Fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terdapat pada Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12 ini, Allah SWT mengharamkan tiga hal; pertama *su'u al-Zhann* terhadap orang-orang baik, shaleh, dan orang beriman, kedua *at-tajassus*, dan ketiga ghibah.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, terdapat bermacam-macam *azh-zhann* :

1. *Zhann* yang wajib atau diperintahkan, seperti *husnu al-zhann* kepada Allah SWT dan kepada sesama orang Mukmin
2. *Zhann* yang haram atau terlarang, seperti *su'u al-zhann* kepada Allah SWT, orang-orang shaleh, orang-orang Islam yang keadaannya tidak diketahui secara pasti, serta kepada orang-orang Islam yang zahirnya terlihat baik
3. *Zhann* yang dianjurkan, seperti berprasangka baik kepada saudara sesama Muslim dan berprasangka buruk kepada seseorang yang sudah jelas kefasikannya
4. *Zhann* yang diperbolehkan (mubah), seperti *zhann* dalam konteks pengambilan kesimpulan terhadap hukum-hukum syari'at yang bersifat cabang dan *amali* (praktis) melalui ijtihad, menentukan *zhann* yang lebih kuat saat mengalami keraguan dalam melaksanakan shalat, misalnya dalam menghitung jumlah rakat shalat, apakah sudah tiga atau empat rakat.²¹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*, Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12, makna dari lafaz *zhann* adalah dugaan yang tidak berdasar. Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yaitu dugaan yang tidak

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)*, Jilid 13, Hal. 489-491.

berdasar. Dugaan ini adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Dengan demikian, ayat ini menegaskan prinsip bahwa seseorang belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum dugaan yang dihadapkan kepadanya itu benar.²²

Maka dapat disimpulkan, *zhann* dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 menurut Wahbah az-Zuhaili, makna *zhann* adalah keadaan yang berada di antara yakin dan ragu atau *wahm* (ilusi), sesuatu yang muncul dalam diri karena ada indikasi yang kuat maupun lemah. Ayat ini melarang berprasangka buruk, terutama terhadap orang Mukmin yang dikenal baik, sedangkan berprasangka buruk terhadap orang yang terang-terangan berbuat maksiat diperbolehkan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ia memaknai *zhann* sebagai dugaan yang tidak berdasar. Ayat ini melarang dugaan buruk yang tidak berdasar karena menegaskan prinsip bahwa seseorang belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya.

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* terdapat banyak penyebutan lafal *zhann*, telah ditemukan sebanyak 69 kali dalam 57 ayat dari 32 surah, diantaranya adalah QS. al-Baqarah yaitu sebanyak 4 kali, QS. ali-'Imran 2 kali, QS. Al-An'ām 2 kali, QS. al-A'raf 2 kali, QS. Yūnus 6 kali, QS. Yūsuf 2 kali, QS. Al-Isrā' 3 kali, QS. al-Kahf 3 kali, QS. Al-Qaṣaṣ 2 kali, QS. Al-Aḥzāb 2 kali, QS. Ṣād 2 kali, QS. Fuṣṣilat 5 kali, QS.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, Cet. 3, (Jakarta: Lantera Hati, 2005), Hal. 255.

Al-Jāsiyah 3 kali, QS. Al-Fath 5 kali, QS. Al-Ḥujurāt 2 kali, QS. an-Najm 3 kali, QS. Al-Ḥasyr 2 kali, Al-Jinn 4 kali, QS. Al-Qiyāmah 2 kali, dan surah lainnya terdapat 1 kali.²³

Di dalam al-Qur'an, istilah *zhann* merujuk pada lafal yang muncul dalam berbagai bentuk dan memiliki makna yang beragam, mulai dari menyangka, menduga-duga, mengira, hingga meyakini. Makna konteks *zhann* tidak terbatas hubungan antar sesama manusia saja, melainkan juga hubungan manusia terhadap Allah. Selain itu, sifat *zhann* ini memiliki nilai edukasi/pendidikan pada setiap ayatnya, sehingga mendorong kita untuk berprasangka baik, meningkatkan keimanan, serta memperkuat hubungan sosial yang positif.

Wahbah az-Zuhaili menyampaikan makna *zhann* melalui kitab tafsirnya berdasarkan ayat-ayat yang terdapat lafaz *zhann*. Kitab ini tidak hanya sekedar menafsirkan makna ayat secara umum saja, tetapi ia juga menerangkan fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, seperti yang telah dipaparkan di atas. Tafsir ini mencakup beberapa aspek seperti akidah dan akhlak, *manhaj* dan perilaku, serta faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur'an baik secara tersirat maupun secara langsung.²⁴

²³ Muhammad Fuad 'Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, Cet. 4, (Beirut, Lebanon: Darul Fikr, 1994), Hal. 557-559.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj) Jilid 1*, Ter. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal. Xvi.

Dari uraian di atas, penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji karena kata *zhann* dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna prasangka negatif (*su'u al-zhann*) saja, tetapi juga prasangka positif (*husnu al-zhann*). Penulis meyakini bahwa maknanya sangat bergantung pada konteks ayat, tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama manusia saja, tetapi juga mencakup hubungan terhadap Allah SWT. Sikap ini penting karena mencerminkan bagaimana prasangka dapat mempengaruhi iman, etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitasnya, sikap *zhann* ini sering terjadi pada diri manusia, baik dalam bentuk prasangka baik dan buruk, kecurigaan, maupun keyakinan, yang jika tidak disikapi dengan pemahaman yang tepat, dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun dosa. Untuk lebih memudahkan kajian ini, penulis memfokuskan analisis pada tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, karena tafsir ini memberikan penjelasan yang mudah dipahami, dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, tafsir ini memuat fiqh kehidupan yang memberikan nilai edukasi dalam memahami pesan moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili menjadi relevan dengan kondisi masyarakat yang sering menghadapi persoalan sikap prasangka, baik itu hubungan terhadap Allah dalam aspek keimanan, maupun hubungan antar sesama manusia dalam aspek hubungan sosial. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul: "*Zhann* Dalam Konteks Vertikal Dan Horizontal Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir *Al-Munir*".

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang *zhann* baik dalam konteks vertikal maupun dalam konteks horizontal?

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait *zhann* dalam konteks vertikal terhadap Tuhan?
- b. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait *zhann* dalam konteks horizontal terhadap sesama manusia?
- c. Bagaimana nilai edukasi *zhann* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait *zhann* dalam konteks vertikal terhadap Tuhan
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait *zhann* dalam konteks horizontal terhadap sesama manusia
3. Untuk mengetahui nilai edukasi *zhann* menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*

D. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, semoga nantinya hasil dari penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah keilmuan terutama yang berkaitan dengan pemahaman Wahbah az-Zuhaili terkait *zhann* dalam konteks vertikal dan horizontal dalam tafsirnya.
2. Secara praktis, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait *zhann* dalam konteks vertikal dan horizontal menurut Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsirannya.

E. Definisi Operasional

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Skripsi ini berjudul “*Zhann* Dalam Konteks Vertikal Dan Horizontal Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir *Al-Munir*”, yaitu:

1. *Zhann*

Secara bahasa, *zhann* berarti prasangka, dugaan, perkiraan²⁵, keraguan, keyakinan tanpa bukti maupun tanpa pengetahuan/ ilmu yang pasti²⁶, dan juga bermaksud yakin.²⁷ Secara istilah, menurut ar-Raghib al-Ashfahani *zhann* berarti prasangka yang muncul karena adanya tanda-tanda, ketika

²⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Jilid 2, Ter. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal. 642.

²⁶ Ibn Al-Manzur, *Lisan Al-'Arab Al-Muhit*, Jilid 2. (Dar Lisan Al-'Arab: Beirut, 1993), Hal. 654.

²⁷ Majma'al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Cet. 5 (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dawliyyah, 2011), Hal. 598.

prasangkanya kuat maka akan menghasilkan sebuah ilmu/ keyakinan yang pasti, namun jika prasangkanya lemah maka akan menjadi sebuah anggapan.²⁸

2. Konteks

Berdasarkan KBBI, konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna.²⁹

Secara konseptual, konteks adalah kerangka yang menjadi referensi dalam berbicara ataupun memahami suatu maksud dari sebuah tuturan. Kerangka disini mencakup berbagai peranan dan hubungan yang menjadi bagian dalam pembentukan makna.³⁰

3. Vertikal

Secara bahasa, vertikal berarti garis lurus yang mengarah dari bawah ke atas. Dengan demikian, relasi vertikal berarti hubungan antara sesuatu yang berada di bawah (manusia) dengan zat yang berada di tingkat paling tinggi (Tuhan). Dengan kata lain, relasi ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan.³¹ Dengan demikian, konteks vertikal maksudnya ialah hubungan seseorang selaku hamba dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

²⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Jilid 2, Hal. 642.

²⁹ Tim Penyusun Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal. 871.

³⁰ Akhmad Saifudin, "Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik," *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2018): Hal. 112.

³¹ Siti Rodiah, "Keseimbangan Relasi Vertikal Dan Horizontal Dalam Manuskrip Adab Ibadah: Bab Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi Ilazawal," *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, Vol. 9, No. 1 (2023), Hal 11.

4. Horizontal

Horizontal diartikan sebagai garis yang ditarik lurus secara mendatar. Konsep horizontal ini berarti hubungan yang sederajat antara satu manusia dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, relasi ini merupakan bentuk interaksi atau komunikasi antara dua orang atau lebih yang berada pada posisi yang sama.³² Dengan demikian, konteks horizontal maksudnya ialah hubungan antar manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

5. Perspektif

Berdasarkan KBBI, perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.³³ Sedangkan menurut Miller (2005: 1), perspektif merupakan suatu cara untuk melihat atau memandang suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, perspektif dapat dianggap sebagai sekumpulan asumsi dan keyakinan tertentu tentang suatu hal. Melalui perspektif ini, seseorang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, yang berhubungan dengan asumsi yang mendasarinya, unsur-unsur pembentukannya, dan ruang lingkup apa yang dipandang itu.³⁴

6. Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili. Ia lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351 H, di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha,

³² Siti Rodiah, "Keseimbangan Relasi Vertikal Dan Horizontal Dalam Manuskrip Adab Ibadah: Bab Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi Ilazawal," Hal 12-13.

³³ Tim Penyusun Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal. 1268.

³⁴ Mulyanti Syas, "Kajian Komunikasi Massa Menurut Perspektif Periodisasi," *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* Iv, No. 6 (2012): Hal. 80.

Profinsi Damaskus, Syria³⁵ dan wafat pada malam sabtu, 8 Agustus 2015 M/ 23 Syawal 1436 H pada usia 83 tahun.³⁶

7. Tafsir *Al-Munir*

Kitab tafsir *al-Munir* merupakan produk era modern yang dihasilkan oleh seorang ulama terkenal di Negara Sham, yaitu Wahbah az-Zuhaili. Kitab *al-Tafsir al-Munir* ini memberikan penjelasan yang sangat luas dengan memperhatikan *qira'ah*, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, *balaghah*, *i'rab* dengan *fiqh al-hayat*. Metode yang digunakan dalam menjelaskan al-Qur'an dengan cara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Wahbah az-Zuhaili memadukan pendapat para ulama klasik dan kontemporer, namun di samping itu, ia juga men-*tarjih* pendapat yang menurutnya benar/ kuat.³⁷ Tafsir *al-Munir* adalah hasil karya terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Kitab ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab, serta menjadi rujukan utama di setiap kajian tafsir di berbagai majelis ilmu.³⁸ Hal ini terbukti ketika kitab ini mendapatkan penghargaan

³⁵ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Xvi, No. 1 (2016): Hal 128.

³⁶ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," Hal. 130.

³⁷ A. Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir *Al-Munir*," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 1, No. 2 (2011): Hal. 152.

³⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Akidah, Syari'ah, Manhaj)* jilid 1.

karya terbaik pada tahun 1995 M dalam kategori keilmuan Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Islam Iran.³⁹

F. Studi Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi atau persamaan dengan peneliti sebelumnya, penulis melakukan analisis sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal dan skripsi. Dalam proses ini, peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang membahas tentang *zhann*, di antaranya;

1. Skripsi yang ditulis oleh Farah Hannan Binti Hasanuddin, “Konsep *Al-Zan* Dalam Al-Qur’an”, UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2017. Ia mengelompokkan terdapat 67 kali dalam 55 ayat sebanyak 32 surah di dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an* dengan bentuk lafal *al-zhann* yang berbeda-beda. Ia mengelompokkan lafal *al-zhann* dalam al-Qur’an yang bermakna positif dan negatif.⁴⁰ Ia menafsirkan ayat al-Qur’an menjadi beberapa ayat dengan menggunakan kitab tafsir dari M. Quraish Shihab dan juga menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Perbedaannya penulis mengelompokkan lafal *zhann* dalam konteks vertikal maupun horizontal perspektif Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* dan skripsi yang telah diteliti ini terdapat kesalahan dalam menentukan jumlah *zhann* yang terdapat dalam *Mu’jam Mufahras*, setelah saya teliti jumlah lafal *al-zhann* terdapat 69 kali dalam 57 ayat sebanyak 32

³⁹ Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir *Al-Munir* Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, No. 1 (14 April 2015): Hal. 29.

⁴⁰ Farah Hannan Binti Hasanuddin, “Konsep *Al-Zan* Dalam Al-Qur’an,” Hal. 81-82.

surah. Persamaannya sama-sama membahas tentang *zhann* dan sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *zhann*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Iklima Fatwa Yahya, “Makna Lafaz *Al-Zand* Dalam Surah Al-Ḥujurāt Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir”, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019. Ia menjelaskan makna *al-zhann* dalam Q.S Al-Ḥujurāt ayat 12 adalah prasangka. Prasangka di sini diartikan dengan prasangka yang sifatnya terbuka (prasangka yang dipercayai) seseorang dan pada akhirnya akan menimbulkan ghibah. Bahkan menurut para ulama arti dari makna *al-zhann* dijelaskan secara berbeda-beda. Dengan memaparkan penafsiran menurut beberapa mufassir, ketika menafsirkan sebuah makna dalam ayat dengan menggunakan teori munasabah dan fungsi sunnah.⁴¹ Perbedaannya penulis tidak hanya membahas satu ayat saja, tetapi penulis mengelompokkan lafal *zhann* dalam konteks vertikal dan horizontal dengan fokus menggunakan kitab tafsir *al-Munīr*, yang mana lafal *zhann* dalam Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan lafal *zhann* yaitu keadaan yang berada di antara yakin dan ragu atau *wahm* (ilusi). Persamaannya sama-sama menggunakan lafal *zhann* dalam al-Qur'an terkhususnya dalam Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 12.
3. Tesis yang ditulis oleh Mubarak Barki, “Wawasan Al-Qur'an Tentang *Al-Zhann* (Suatu Kajian Tafsir Mudu'i)”, UIN Allauddin Makassar, 2015. Ia menjelaskan *zhann* atau prasangka secara bahasa memiliki dua makna,

⁴¹ Iklima Fatwa Yahya, “Makna Lafaz Al-Zan Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir” (Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), Hal. 71.

yakin dan prasangka (dugaan). *Zhann* bermakna “yakin” (QS. al-Baqarah: 46), *zhann* bermakna “prasangka” (QS. Al-Hajj : 15). Secara istilah, *zhann* adalah mengetahui. Barki juga mengelaborasi ayat-ayat *zhann* Makkiyah dan Madaniyyah, serta *zhann* positif dan juga negatif dalam al-Qur’an dengan kajian tafsir *mawdhu’iy*.⁴² Perbedaannya penulis mengelompokkan lafal *zhann* sesuai konteks vertikal dan horizontal, serta menggunakan kitab tafsir *al-Munir*. Persamaannya sama-sama membahas tentang *zhann* dan sama-sama menggunakan ayat al-Qur’an yang berkaitan lafal *zhann*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Iffah Binti Shahabuddin, “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur’an Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam”, UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2020. Ia menjelaskan lafadz prasangka yang memiliki kata dasar *dhon* dengan mengklasifikasikan ayat-ayat terkait prasangka ada 58 ayat, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan konsep-konsep prasangka terhadap pembangunan kepribadian dalam konseling Islam. Dengan menggunakan beberapa kitab tafsir yang berbeda.⁴³ Perbedaannya penulis mengelompokkan lafal *zhann* dalam konteks vertikal dan horizontal sesuai perspektif Wahbah az-Zuhaili. Persamaannya sama-sama membahas ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *zhann* atau prasangka.

⁴² Mubarak Bakri, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Al-Zan (Suatu Kajian Tafsir *Mawdhu’iy*)” (Tesis, Uin Alauddin Makassar, 2015), Hal 136.

⁴³Nurul Iffah Binti Shahabudin, “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur’an Dan Penanganannya Dalam Konseling Islam,” Hal. 78.

5. Jurnal yang ditulis oleh Mubarak Bakri, “Prasangka Dalam Al-Qur’an”, Universitas Islam Makassar (UIM), 2018. Ia menjelaskan *al-Zhann* memiliki beberapa arti di antaranya: yakin dan tahu secara pasti, *syak* (ragu), *tahaquq* (pemastian), dan *husban* (perkiraan) dalam kitab tafsir yang berbeda dalam setiap pembahasan, serta dampaknya dalam kehidupan.⁴⁴ Perbedaannya penulis mengelompokkan lafal *zhann* dalam konteks vertikal dan horizontal perspektif Wahbah az-Zuhaili, serta nilai edukasi ayat tersebut. Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan lafal *zhann*.

Berdasarkan studi pustaka di atas belum ada yang membahas tentang “*Zhann* Dalam Konteks Vertikal Dan Horizontal Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir *Al-Munir*” oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana makna *zhann* dalam tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan terstrukturanya dalam penelitian ini, maka penulis membaginya kedalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/

⁴⁴ Mubarak Bakri, “Prasangka Dalam Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, No. 1 (2018): Hal.76.

manfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang landasan teori yang terdiri dari *content analysis ma'na zhann* dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang *zhann*, serta biografi Wahbah az-Zuhaili dan tafsir *al-Munir*.

BAB III : Membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

BAB IV : Membahas tentang *zhann* dalam konteks vertikal terhadap Tuhan, dan *zhann* dalam konteks horizontal terhadap sesama manusia, serta nilai edukasi ayat-ayat *zhann* perspektif Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*.

BAB V : Berisi penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atau permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran yang dirasa penting.